CAUSA
ISSN 3031-0369

Jurnal Hukum dan Kewarganegaraan
Vol 16 No 10 Tahun 2026
Cahaya Ilmu Bangsa Institute

IMPLEMENTASI NILAI-NILAI DEMOKRASI DALAM PEMILIHAN KETUA ORGANISASI SISWA INTRA SEKOLAH (OSIS) DI SMA NEGERI 18 SURABAYA TAHUN 2025

Abid Raihan Naufal Subagyo[1], Agus Satmoko Adi[2]

Email: abidraihan.20031@mhs.unesa.ac.id

Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Negeri Surabaya

Abstract

This study aims to describe the implementation of democratic values in the election of the Student Council (OSIS) President at SMA Negeri 18 Surabaya in 2025. The study employed a qualitative approach with a descriptive type and a case study design. Data were collected through observation, structured interviews with four informants, and documentation, then analyzed using the interactive model of Miles and Huberman. The results indicate that the implementation of democratic values—including freedom of expression, freedom of association, freedom of participation, equality among citizens, gender equality, popular sovereignty, trust, and cooperation—has been carried out reasonably well and is reflected in every stage of the election, from nomination and campaign speeches to voting and vote counting. The election process also adhered to the general electoral principles of being direct, universal, free, confidential, honest, and fair. Nonetheless, this study found a challenge in the form of intervention by some teachers in influencing students' choices, which potentially undermines the independence of students as voters. These findings confirm that the implementation of democratic values within the school environment is consistent with democratic theory, which emphasizes participation, equality, freedom, and cooperation in shaping a democratic culture.

Keywords: *democratic values; student council election; school democratic culture*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi nilai-nilai demokrasi dalam pemilihan Ketua Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS) di SMA Negeri 18 Surabaya pada tahun 2025. Penelitian menggunakan

Article History
Received: Agustus 2026
Reviewed: Agustus 2026
Published: Agustus 2026

Copyright : Author
Publish by : CAUSA

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License.

[1] Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Negeri Surabaya
[2] Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Negeri Surabaya

pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif dan desain *studi kasus*. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara terstruktur terhadap empat informan, serta studi dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi nilai-nilai demokrasi—meliputi kebebasan berpendapat, kebebasan berkelompok, kebebasan berpartisipasi, kesetaraan antarwarga, kesetaraan gender, kedaulatan rakyat, rasa percaya, dan kerja sama—telah berjalan cukup baik dan tercermin dalam setiap tahapan pemilihan, mulai dari pencalonan, orasi, kampanye, pemungutan suara, hingga penghitungan suara. Proses pemilihan juga telah mengacu pada asas pemilihan umum, yaitu langsung, umum, bebas, rahasia, jujur, dan adil. Meskipun demikian, penelitian ini menemukan adanya kendala berupa intervensi sebagian guru dalam memengaruhi pilihan siswa, yang berpotensi mengurangi independensi suara siswa sebagai pemilih. Temuan ini menegaskan bahwa implementasi nilai-nilai demokrasi di lingkungan sekolah sejalan dengan teori demokrasi yang menekankan pentingnya partisipasi, kesetaraan, kebebasan, dan kerja sama dalam membentuk budaya demokrasi.

***Kata Kunci*:** nilai-nilai demokrasi; pemilihan Ketua OSIS; budaya demokrasi sekolah

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara yang menganut sistem demokrasi, yang bermakna bahwa kepentingan rakyat menjadi prioritas utama dalam penyelenggaraan pemerintahan. Prinsip demokrasi Indonesia idealnya dikembangkan secara kontekstual berdasarkan filosofi bangsa, kebudayaan, dan identitas nasional (Kaelan, 2016). Sepanjang sejarahnya, Indonesia telah mengalami beberapa kali pergantian sistem demokrasi, mulai dari demokrasi parlementer (1950—1959), demokrasi terpimpin (1959—1966), demokrasi Pancasila pada masa Orde Baru, hingga demokrasi pada era reformasi yang menempatkan pemilihan presiden dan wakil presiden secara langsung oleh rakyat (Suhardiman & Sibuea, 2017).

Kemajuan demokrasi Indonesia dapat diamati dari meningkatnya partisipasi masyarakat dalam pemilihan umum, termasuk pada Pemilu 2024. Namun demikian, peningkatan jumlah pemilih tersebut masih diiringi tingginya angka golongan putih (golput). Data Komisi Pemilihan Umum menunjukkan bahwa angka golput pada Pemilu 2024 mencapai 18,22 persen dari 204,4 juta pemilih terdaftar (Luqman, 2024). Fenomena serupa juga terjadi di berbagai negara demokrasi lain (Made & Darma, 2025). Salah satu penyebab tingginya angka golput adalah hubungan yang tidak stabil antara kandidat dan pemilih serta minimnya sosialisasi mengenai mekanisme pemilu kepada masyarakat (Hamid & Rafni, 2025).

Permasalahan tersebut menegaskan pentingnya penanaman pemahaman demokrasi sejak dini melalui jalur pendidikan. Pendidikan nasional, sebagaimana diamanatkan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3, bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Salah satu wahana penerapan nilai demokrasi di lingkungan sekolah adalah kegiatan pemilihan Ketua OSIS, yang memberikan pengalaman langsung kepada siswa dalam menggunakan hak suara dan mempraktikkan asas pemilihan umum, yaitu langsung, umum, bebas, rahasia, jujur, dan adil. Pembelajaran demokrasi secara langsung dinilai lebih efektif dalam membentuk pemahaman siswa dibandingkan dengan pembelajaran teoretis semata di dalam kelas (Anggraini, 2024).

SMA Negeri 18 Surabaya merupakan salah satu sekolah yang secara rutin menyelenggarakan pemilihan Ketua OSIS setiap tahun sebagai sarana penanaman nilai demokrasi kepada peserta didik. Meskipun proses pemilihan pada dasarnya telah berjalan dengan baik, masih ditemukan beberapa kendala, di antaranya belum meratanya pemahaman siswa mengenai praktik demokrasi. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana implementasi nilai-nilai demokrasi dalam pemilihan Ketua OSIS di SMA Negeri 18 Surabaya pada tahun 2025.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif dan desain *studi kasus*. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti mengeksplorasi secara mendalam dan komprehensif fenomena implementasi nilai-nilai demokrasi dalam konteks sosial yang spesifik dan aktual (Bungin, 2015). Penelitian dilaksanakan di SMA Negeri 18 Surabaya yang beralamat di Jalan Bibis Karah Nomor 15, Kota Surabaya, Jawa Timur, selama kurun waktu lima bulan, yaitu Maret—Juli 2026.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara dan observasi terhadap empat informan, yaitu Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan, Pembina OSIS, Ketua OSIS periode 2024—2025, dan Ketua OSIS periode 2025—2026. Data sekunder bersumber dari dokumen Anggaran Dasar/Anggaran Rumah Tangga (AD/ART) OSIS, daftar nama Ketua OSIS pada berbagai periode, serta dokumen kegiatan OSIS lainnya. Informan penelitian ditentukan melalui teknik *purposive sampling*, yaitu penentuan informan berdasarkan pertimbangan bahwa informan tersebut dinilai paling memahami dan terlibat langsung dalam permasalahan yang diteliti (Sugiyono, 2017).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga cara, yaitu observasi langsung terhadap pelaksanaan kegiatan pemilihan, wawancara terstruktur terhadap para informan, dan studi dokumentasi terhadap arsip serta foto kegiatan. Wawancara dilaksanakan pada rentang 17 April—20 Mei 2026, sedangkan observasi lapangan dilakukan pada 17 dan 20 Mei 2026. Analisis data dilakukan dengan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Reduksi data dilakukan dengan menyeleksi, menyederhanakan, dan mentransformasikan data mentah dari catatan lapangan; penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif; dan penarikan kesimpulan dilakukan melalui proses verifikasi terhadap makna, kecocokan, dan kekokohan temuan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Pelaksanaan Pemilihan Ketua OSIS

SMA Negeri 18 Surabaya melaksanakan pemilihan Ketua OSIS secara rutin setiap tahun dengan meniru mekanisme pemilihan umum tingkat negara. Tahapan yang dilalui meliputi pembukaan pencalonan, wawancara kandidat, orasi penyampaian visi dan misi, kampanye, pemungutan suara (pencoblosan), hingga penghitungan suara. Kegiatan ini melibatkan seluruh warga sekolah, mulai dari pihak sekolah, dewan guru, pembina OSIS, panitia dari pengurus OSIS, hingga siswa sebagai pemilih dan kandidat. Proses pemungutan dan penghitungan suara hanya diikuti oleh siswa kelas 10—12, sedangkan dewan guru berperan mengarahkan dan mengawasi jalannya pemilihan.

Implementasi Nilai-Nilai Demokrasi

Untuk mengamati implementasi nilai-nilai demokrasi dalam pemilihan Ketua OSIS, penelitian ini menggunakan teori nilai-nilai demokrasi yang dikemukakan oleh Nahsir (dalam Sukarno, 2013), yang terdiri atas delapan nilai, yaitu kebebasan berpendapat, kebebasan berkelompok, kebebasan berpartisipasi, kesetaraan antarwarga, kesetaraan gender, kedaulatan rakyat, rasa percaya, dan kerja sama.

Kebebasan Berpendapat

Kebebasan berpendapat siswa diwujudkan melalui tahap orasi, ketika seluruh siswa dikumpulkan di lapangan utama untuk menyaksikan pemaparan visi dan misi setiap kandidat. Setelah pemaparan, siswa diberi kesempatan mengajukan pertanyaan atau tanggapan. Kebebasan ini tetap disertai kontrol dari panitia untuk mencegah pertanyaan yang bermuatan ujaran kebencian atau menyinggung kandidat lain, sebagaimana disampaikan oleh Ketua OSIS periode 2024—2025 berikut.

> *"...sebelum siswa bertanya kepada calon ketua OSIS, kita sebagai panitia harus bertanya terlebih dahulu pertanyaannya seperti apa. Kalau memang ada unsur menyinggung atau kebencian, pertanyaan itu bisa dibatalkan." (Wawancara, 24 April 2026)*

Kontrol semacam ini menegaskan bahwa kebebasan berpendapat di lingkungan sekolah tetap memerlukan batasan agar tidak memicu konflik antarsiswa, sekaligus menjadi sarana pembelajaran bagi siswa bahwa kebebasan berpendapat bukan berarti bebas tanpa batas.

Kebebasan Berkelompok

Sekolah memberi ruang bagi siswa untuk membentuk tim sukses guna mendukung kandidat pilihan mereka, baik melalui atribut kampanye maupun media sosial. Kebebasan ini tetap diawasi agar tidak digunakan untuk menjatuhkan kandidat lain, sebagaimana ditegaskan oleh Pembina OSIS berikut.

> *"...yang penting jangan ada alat kampanye yang menjelek-jelekkan calon ketua OSIS lain... kalau masih saya temukan ada yang seperti itu, tim sukses yang melakukan itu akan saya berikan sanksi tegas." (Wawancara, 20 Mei 2026)*

CAUSA
ISSN 3031-0369
Jurnal Hukum dan Kewarganegaraan
Vol 16 No 10 Tahun 2026
Cahaya Ilmu Bangsa Institute

Kebebasan Berpartisipasi

Prinsip "dari OSIS, oleh OSIS, untuk OSIS" tercermin dari keterbukaan pencalonan bagi seluruh siswa. Kebiasaan tidak tertulis yang sebelumnya mensyaratkan pengalaman kepengurusan sejak kelas 10 telah dihapus oleh pihak sekolah agar tidak ada siswa yang terdiskriminasi dalam pencalonan Ketua OSIS.

Kesetaraan Antarwarga

Seluruh siswa memperoleh perlakuan yang sama, baik sebagai pemilih maupun kandidat, tanpa terkecuali. Penghapusan aturan tidak tertulis tentang syarat kepengurusan sebelumnya turut menjadi bukti komitmen sekolah dalam menjaga kesetaraan tersebut, di samping imbauan kepada seluruh calon dan pendukung untuk saling menghormati selama proses kampanye.

Kesetaraan Gender

Tidak ditemukan diskriminasi berbasis gender dalam pencalonan maupun pemilihan Ketua OSIS. Observasi terhadap pamflet kandidat menunjukkan keikutsertaan siswa laki-laki dan perempuan sebagai kontestan, dan dalam beberapa periode terakhir jabatan Ketua OSIS bahkan dijabat oleh siswa perempuan, sebagaimana dikemukakan oleh Ketua OSIS periode 2025—2026 berikut.

> *"...kalau untuk diskriminasi gender, alhamdulillah tidak ada. Baik laki-laki maupun perempuan semua bisa ikut, contohnya beberapa tahun belakangan ini OSIS kami dipimpin oleh siswa perempuan." (Wawancara, 27 Juli 2026)*

Kedaulatan Rakyat (Siswa)

Sekolah berupaya menjaga independensi suara siswa melalui pengawasan ketat pada tahap penghitungan suara, dengan melibatkan dewan guru, perwakilan kelas, dan pengurus OSIS. Meski demikian, penelitian ini menemukan adanya intervensi oleh sebagian guru yang mengarahkan siswa untuk memilih kandidat tertentu, sebagaimana dikeluhkan oleh Ketua OSIS periode 2025—2026 berikut.

> *"Saya mengalami, Kak. Jadi pada saat itu saya diberi tahu teman saya yang berbeda kelas kalau ada salah satu guru yang mengajak memilih calon selain saya, karena menurut guru tersebut yang paling cocok adalah calon lain." (Wawancara, 17 April 2026)*

Temuan ini menunjukkan bahwa kedaulatan siswa sebagai pemilih belum sepenuhnya terlaksana secara optimal, meskipun pihak sekolah telah menindaklanjutinya melalui imbauan kepada dewan guru untuk tidak mengarahkan pilihan siswa.

Rasa Percaya

Kepercayaan warga sekolah terhadap penyelenggaraan pemilihan dibangun melalui keterlibatan perwakilan siswa dalam tahap penghitungan suara, sehingga hasil pemilihan dapat dipertanggungjawabkan secara transparan kepada seluruh warga sekolah.

Kerja Sama

Kerja sama yang baik antara pihak sekolah dan pengurus OSIS tampak sejak tahap seleksi awal calon, ketika pengurus lama menyerahkan daftar nama bakal calon kepada panitia dari dewan

guru, hingga tahap orasi ketika panitia dan pihak sekolah bersama-sama menyeleksi pertanyaan siswa yang akan diajukan kepada kandidat.

Dinamika dan Tantangan dalam Pelaksanaan

Selain kedelapan nilai di atas, penelitian ini juga menemukan beberapa dinamika yang relevan dengan penguatan budaya demokrasi di sekolah. Pertama, perselisihan pendapat antara pihak sekolah dan panitia OSIS terkait kepantasan calon diselesaikan melalui musyawarah, tanpa merugikan salah satu pihak. Kedua, pihak sekolah menyadari adanya perubahan pola pikir siswa akibat keterbukaan arus informasi yang membuat siswa semakin berani berpendapat, dan menyikapinya dengan tetap memberi ruang berekspresi disertai kontrol yang proporsional. Ketiga, pergantian kepemimpinan OSIS dilakukan secara teratur setiap satu tahun sesuai dengan AD/ART OSIS, sejalan dengan kebutuhan Ketua OSIS yang telah duduk di kelas 12 untuk berfokus pada persiapan seleksi masuk perguruan tinggi. Keempat, selama pelaksanaan pemilihan tahun 2025 tidak ditemukan tindak kekerasan, baik secara fisik, verbal, maupun melalui media sosial, berkat pengawasan ketat serta kesadaran diri para kandidat dan pendukungnya. Kelima, keberagaman pandangan antarsiswa diakui secara wajar melalui ruang orasi dan pembentukan tim sukses, yang sekaligus menjadi media pembelajaran toleransi bagi siswa.

Pembahasan Umum

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pemilihan Ketua OSIS di SMA Negeri 18 Surabaya tidak hanya meniru tahapan teknis pemilihan umum, tetapi juga berupaya mengimplementasikan nilai-nilai demokrasi sebagaimana dikemukakan oleh Nahsir (dalam Sukarno, 2013). Ketujuh dari delapan nilai—kebebasan berpendapat, kebebasan berkelompok, kebebasan berpartisipasi, kesetaraan antarwarga, kesetaraan gender, rasa percaya, dan kerja sama—telah terlaksana dengan cukup baik dan konsisten pada setiap tahapan pemilihan. Adapun nilai kedaulatan rakyat masih menghadapi tantangan berupa intervensi sebagian guru terhadap pilihan siswa, yang berpotensi mengurangi independensi suara siswa sebagai pemilih meskipun secara prosedural pengawasan penghitungan suara telah dilakukan secara ketat.

Temuan ini memperkuat pandangan bahwa demokrasi tidak semata-mata bergantung pada kelengkapan institusi dan mekanisme formal, tetapi juga pada sikap dan perilaku demokratis dari seluruh warga yang terlibat di dalamnya (Winarno, 2019). Dengan demikian, pemilihan Ketua OSIS di SMA Negeri 18 Surabaya dapat dipandang sebagai replika kecil dari pemilihan umum yang efektif dalam menanamkan pengalaman berdemokrasi kepada siswa, sekaligus menjadi ruang evaluasi bagi pihak sekolah untuk terus memperkuat netralitas seluruh pihak, termasuk dewan guru, agar nilai kedaulatan siswa sebagai pemilih dapat terwujud secara lebih optimal pada penyelenggaraan berikutnya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa implementasi nilai-nilai demokrasi dalam pemilihan Ketua OSIS di SMA Negeri 18 Surabaya tahun 2025 telah berjalan dengan cukup baik. Hal ini tercermin dari terlaksananya kebebasan berpendapat, kebebasan berkelompok, kebebasan berpartisipasi, kesetaraan antarwarga, kesetaraan gender, rasa percaya, dan kerja sama pada setiap tahapan pemilihan, mulai dari pencalonan, orasi, kampanye, hingga penghitungan suara. Proses pemilihan juga telah mengacu pada asas

pemilihan umum, yaitu langsung, umum, bebas, rahasia, jujur, dan adil. Namun demikian, nilai kedaulatan rakyat masih menghadapi kendala berupa intervensi sebagian guru dalam memengaruhi pilihan siswa, sehingga independensi suara siswa sebagai pemilih belum sepenuhnya optimal.

Berdasarkan simpulan tersebut, penelitian ini mengajukan beberapa saran. Pertama, bagi pengurus OSIS SMA Negeri 18 Surabaya, disarankan untuk terus meningkatkan kinerja dan kerja sama dengan pihak sekolah melalui pelaksanaan program kerja yang dapat memperkuat rasa tanggung jawab, koordinasi, dan kepedulian antarsiswa. Kedua, bagi pihak sekolah, disarankan untuk terus meningkatkan kerja sama antara dewan guru dan pengurus OSIS dalam menyukseskan pelaksanaan pemilihan Ketua OSIS pada periode-periode berikutnya, termasuk memperkuat komitmen netralitas guru agar independensi pilihan siswa dapat lebih terjaga.

DAFTAR PUSTAKA

Anggraini, R. (2024). Ide pembelajaran praktik langsung sebagai sumber belajar anak selama belajar dari rumah (BDR). *Jurnal Pendidikan Anak*, 7(3), 66–75.

Bungin, B. (2015). *Analisis data kualitatif*. PT RajaGrafindo Persada.

Hamid, S., & Rafni, A. (2025). *Penyebab golput pada Pilkada tahun 2020*.

Kaelan. (2016). *Pendidikan kewarganegaraan untuk perguruan tinggi*. Paradigma Yogyakarta.

Luqman, R. (2024, September). Tren golput di Indonesia turun atau naik? *Liputan6*. https://www.liputan6.com/pemilu/read/5667461/tren-golput-di-indonesia-turun-atau-naik

Made, N., & Darma, A. (2025). Analisis fenomena golongan putih dalam pemilihan kepala daerah (Studi kasus pemilihan Wali Kota Denpasar tahun 2020). *Jurnal Ilmu Pemerintahan*, 9(1), 105–120.

Suhardiman, C., & Sibuea, H. P. (2017). Paradigma kemelut demokrasi Pancasila pasca reformasi 1998. *Jurnal Ilmu Hukum*, 18(1), 53–62.

Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, R&D*. CV Alfabeta.

Sukarno. (2013). *Paradigma baru pendidikan kewarganegaraan* (Muhibbin, Ed.). Pustaka Pelajar.

Winarno. (2019). *Paradigma baru pendidikan kewarganegaraan* (Tarmizi, Ed.; 4th ed.). PT Bumi Aksara.